
OPERASI PENANGKAPAN IKAN DI PERAIRAN KABUPATEN NIAS

FISHING OPERATIONS IN NIAS REGENCY WATERS

Muhammad Iqbal Polem¹, Faisal Syahputra², Agus Naufal³¹⁻³Prodi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan, Universitas Abulyatama
Aceh Besar, IndonesiaKorespondensi: iqbalranggarangga@gmail.com

ABSTRACT

Nias Regency is one of the areas of North Sumatra Province located in the North Sumatra region and is located on an island called Nias Island. Nias Regency is located to the west of Sumatra Island and is surrounded by the Indian Ocean. This study aims to examine the composition of the catch and the challenges faced by fishermen based on the fishing operation area in the waters of Nias Regency. This study uses a descriptive quantitative research method. Data collection includes primary data and secondary data collected through observation, interviews and documentation. 294 people who were sampled in this study represented each sub-district based on the TPI. The results of the study showed that gray tuna was the main catch in fishing operations, with a total catch of (71%), large barracuda fish reached a total catch of (21%), while by-catch such as grouper, kurisi, and snapper amounted to (8%). The natural migration pattern that passes through Nias waters can cause the spread of this fish, especially in February and March. The main challenges or obstacles faced by fishermen in Nias Regency are generally every February-March season which has high rainfall, fluctuations in fish prices, and inadequate facilities. This makes it difficult for fishermen to carry out fishing activities.

Keywords : Operation, Fishing, Waters, Nias Regency, Blue Economy**ABSTRAK**

Kabupaten Nias merupakan salah satu dari wilayah Provinsi Sumatera Utara yang berada dalam wilayah Sumatera Utara dan berada dalam satu pulau yang disebut pulau nias. Kabupaten nias berada di sebelah barat pulau sumatera serta dikelilingi oleh samudera hindia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji komposisi hasil tangkapan dan tantangan yang dihadapi nelayan berdasarkan daerah operasi penangkapan ikan di Perairan Kabupaten Nias. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif, Pengumpulan data meliputi data primer dan data sekunder yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. 294 orang yang menjadi sampel dalam penelitian ini mewakili setiap kecamatan berdasarkan TPI. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa ikan tongkol abu-abu adalah tangkapan utama dalam operasi penangkapan ikan, dengan total hasil tangkapan sebesar (71 %), ikan Baraccuda besar mencapai total hasil tangkapan (21%), sedangkan hasil tangkapan sampingan seperti kerapu, kurisi, dan kakap berjumlah (8%). Pola migrasi alami yang melewati perairan Nias dapat menyebabkan penyebaran ikan ini, terutama di bulan Februari dan Maret. Tantangan atau kendala utama yang dihadapi nelayan di Kabupaten Nias umumnya adalah setiap musim Februari-Maret yang memiliki

curah hujan tinggi, fluktuasi harga ikan, dan fasilitas yang belum memadai. Hal ini membuat para nelayan mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitas atau kegiatan penangkapan ikan.

Kata Kunci : Operasi, Penangkapan Ikan, Perairan, Kabupaten Nias, Blue Economy

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Nias merupakan salah satu dari wilayah Provinsi Sumatera Utara yang berada dalam wilayah Sumatera Utara dan berada dalam satu pulau yang disebut pulau nias. Kabupaten nias berada di sebelah barat pulau sumatera serta dikelilingi oleh samudera hindia. Potensi sumber daya di kabupaten nias adalah perairan, yang menjadi salah satu lokasi strategis untuk operasi penangkapan ikan yang dapat mendukung perekonomian. Untuk memastikan bahwa sumber daya perikanan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan langkah perlu yang dilakukan adalah pengkajian terhadap stok ikan (Naufal *et al.*, 2024). Produksi perikanan tangkap di Kabupaten Nias mencapai 1.449.87 ton/tahun yang terdapat di 3 kecamatan yang satu desanya berbatasan langsung dengan laut yaitu Idanogawo (778,58 ton/tahun), Bawalato (382.04 ton/tahun), dan Gido (289,25 ton/tahun). Hal ini dapat dilihat dengan adanya nelayan sebanyak 1.098 orang yang tersebar di kecamatan tersebut (BPS Kabupaten Nias, 2024).

Nelayan tradisional adalah orang-orang yang mengerjakan aktivitas mata pencaharian memakai alat yang masih sederhana, seperti pancing, tombak, pedang, penikam, sero, dan jaring. Menangkap ikan di laut dangkal dengan cara penangkapan sambil berdiri di pantai atau dengan menggunakan alat bantu perahu sampan (Sinarjoan *et al.*, 2023). Sebagian besar nelayan tradisional yang terdapat di Kabupaten Nias menggunakan alat tangkap pancing ulur dan gillnet. Daerah penangkapan ikan (*fishing ground*) untuk mengoperasikan pancing ulur cukup terbuka dan bervariasi sehingga pancing tangan dapat dioperasikan disekitar permukaan sampai dengan di dasar perairan, disekitar perairan pantai maupun di laut dalam (Apriansyah *et al.*, 2024).

Hasil tangkapan dari nelayan tradisional di perairan Kabupaten Nias yang memenuhi jumlah jual ikan di alokasikan ke pengepul yang berada di beberapa TPI di 3 kecamatan yaitu Idanogawo, Bawalato, Gido atau langsung di pasarkan, dan jika sebaliknya akan dijual secara individu oleh nelayan itu sendiri. Jenis tangkapan yang dihasilkan antara lain ikan kakap putih, gurapu, tuna ataupun udang. Namun, nelayan tradisional mempunyai kapasitas kemampuan menangkap sangat rendah hal ini disebabkan oleh peralatan yang sangat sederhana. Adanya musim penangkapan maka produksi hasil tangkapan nelayan tradisional Kabupaten Nias akan berpengaruh kepada perubahan pendapatan usaha tangkap sehingga berdampak pada pendapatan usaha tangkap, kemudian dengan sendirinya akan berdampak pula pada kesejahteraan. Penghambat dalam penurunan hasil tangkapan ikan di perairan nias, dapat terjadi jika kondisi musim yang tidak menentu salah satunya yaitu musim hujan yang terjadi tiap bulan, mengakibatkan kondisi alam di Kabupaten Nias

lembab dan basah dengan jumlah hari hujan yang cukup tinggi menjadi tantangan nelayan dalam mendukung kegiatan operasi penangkapan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji komposisi hasil tangkapan berdasarkan daerah operasi penangkapan ikan di Perairan Kabupaten Nias dan mengkaji tantangan yang dihadapi oleh nelayan dalam mendukung daerah operasi penangkapan yang berkelanjutan di Perairan Kabupaten Nias. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji komposisi hasil tangkapan dan tantangan yang dihadapi nelayan berdasarkan daerah operasi penangkapan ikan di Perairan Kabupaten Nias.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Perikanan tangkap merupakan suatu sistem yang terdapat dalam sektor perikanan dan kelautan yang memiliki beberapa elemen atau subsistem yang saling berhubungan dan mempengaruhi satu dengan lainnya, diantaranya sarana produksi, usaha penangkapan ikan, prasarana unit pengolahan ikan, unit pemasaran dan unit pembinaan. Dalam usaha perikanan tangkap, faktor biologi, lingkungan perairan, sosial ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap kegiatan produksi (Susanti, *et al.*, 2021).

Daerah Penangkapan Ikan di WPPNRI ditetapkan berdasarkan karakteristik kedalaman perairan dan karakteristik kedalaman perairan sebagaimana dimaksud yang dibedakan menjadi perairan dangkal merupakan perairan dengan kedalaman paling dalam 200 (dua ratus) meter sedangkan perairan dalam merupakan perairan dengan kedalaman lebih dari 200 (dua ratus) meter Menurut Nomor 59/PERMEN-KP/2020. Daerah Penangkapan dengan kategori perairan pesisir dimana merupakan ekosistem dinamis dan memiliki kekayaan yang beragam sehingga dapat mempengaruhi sebaran (Syahputra *et al.*, 2024). Metode penentuan titik koordinat penangkapan ikan adalah suatu metode yang digunakan untuk menentukan lokasi atau titik koordinat yang potensial untuk penangkapan ikan tujuannya untuk meningkatkan efisiensi penangkapan ikan atau membantu pengelolaan sumber daya perikanan yang berkelanjutan (Widowati, *et al.*, 2020).

Komposisi hasil tangkapan adalah komposisi keanekaragaman atau spesies ikan yang tergolong dalam 2 jenis sumber daya ikan yaitu jenis ikan dan molusca yang dapat disajikan dengan menghitung bobot spesies atau jenis ikan sesuai target tangkapan baik itu, hasil tangkapan utama maupun hasil tangkapan sampingan yang ditampilkan pada *persentase* (Ramadhan, *et al.*, 2022). Perikanan skala kecil masih menghadapi sejumlah tantangan dalam mendukung daerah operasi penangkapan yang berkelanjutan termasuk perbaikan data mengenai nelayan dan kapal, kurangnya pelaporan data hasil tangkapan, fasilitas produksi perikanan tangkap, permasalahan modal, perlindungan hak kepemilikan, dampak perubahan iklim, serta keterbatasan pasokan bahan bakar minyak bersubsidi Sulaiman, (2013 dikutip oleh Nurlaela, 2023).

3. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pengumpulan data meliputi data primer dan data sekunder. Pengambilan data primer dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder didapatkan dari data-data yang dimiliki DKP Kabupaten Nias berupa data jumlah nelayan, data hasil tangkapan yang berkaitan dengan penelitian ini. Penetapan jumlah sampel dengan menggunakan Rumus *Solvin*. Diketahui jumlah populasi nelayan di Idanogawo, Bawalato, Gido dari populasi nelayan keseluruhan adalah 1.098 orang yang dihitung melalui Rumus *Solvin* dengan tingkat kesalahan 5 % (0.05) adalah 294 orang yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Adapun metode analisis data pada penelitian ini yaitu statistik deskriptif, dengan menggunakan rumus komposisi tangkapan Hutomo, (Apriansyah *et al.*, 2024) sebagai berikut:

$$P \% = \frac{N_i}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = Persentase satu jenis ikan yang tertangkap

Ni = Jumlah hasil tangkapan *fishing ground* ke-I (kg)

N = Berat total tangkapan (kg)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Kabupaten Nias adalah potensi perikanan yang menjadi salah satu poros dalam pengembangan daerah kabupaten Nias. Hasil tangkapan didaratkan di Tempat Pendaratan Ikan (TPI) pada 3 kecamatan yaitu Idanogawo, Bawalato, Gido oleh nelayan setempat dan dijual ke Penggalas sampai dipasarkan ke luar desa. Potensi sumber daya alam sebagai aset utama pembangunan pada sektor tersebut. Perikanan laut/tangkap hanya terdapat di 3 kecamatan yang salah satu desanya berbatasan langsung dengan laut yaitu; Idanogawo, Bawalato dan Gido. Hal ini dapat dilihat dengan adanya populasi nelayan berjumlah 1.098 orang yang tersebar di setiap kecamatan tersebut.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten (2024), jumlah penduduk nelayan di Kabupaten Nias berjumlah 1.098 Nelayan yang terebar pada setiap 3 kecamatan yang dapat dilihat pada tabel 1.



Tabel 1. Jumlah Penduduk Nelayan Kabupaten Nias

No.	Keadaan Nelayan	Idanogawo	Gido	Bawolato
1.	Kelompok Nelayan	25 Kelompok	30 Kelompok	19 Kelompok
2.	Nelayan	375 Orang	450 Orang	285 Orang
3.	Kapal/Perahu	230 Unit	115 Unit	108 Unit
4.	Alat Tangkap	2 Jenis	2 Jenis	2 Jenis
5.	TPI	1 TPI	1 TPI	1 TPI
6.	Lama Melaut	6 Trip/Bulan	6 Trip/Bulan	6 Trip/Bulan

Sumber: BPS Kabupaten Nias (2024)

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, kapal penangkapan ikan yang digunakan oleh nelayan di Kabupaten Nias adalah jenis perahu motor yang berbahan kayu. Perahu motor tersebut umumnya tersebar di perairan Kabupaten Nias yang memiliki ukuran 0,5 GT. Kegiatan penangkapan tersebut dilakukan selama 4 hari per trip. Secara umum, waktu operasional penangkapan ikan di perairan Kabupaten Nias beroperasi selama satu bulan dengan melakukan aktivitas penangkapan yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Waktu operasional penangkapan ikan

Keadaan	Jumlah
➤ 0,5 GT	4 Hari/Trip
➤ 0,5 GT	6 Trip/Bulan

Sumber: Hasil olah data penelitian (2025)

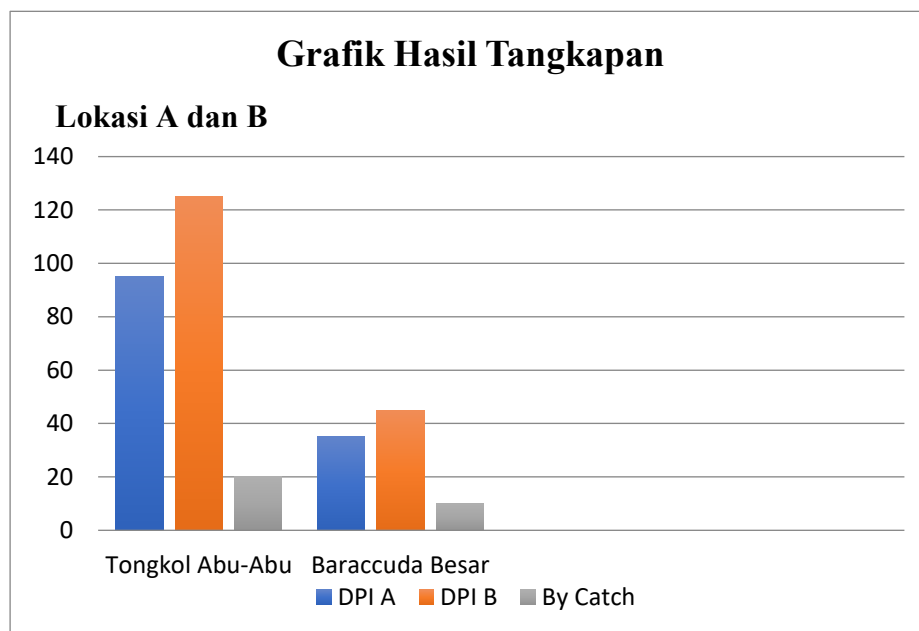
Berdasarkan Tabel 2 di atas, hasil penelitian di Idanogawo, Gido, Bawolato, total waktu yang dibutuhkan untuk satu trip penangkapan di laut adalah 4 hari dan dalam sebulan melakukan penangkapan 6-7 trip atau rata-rata 6 trip penangkapan.

Terdapat 6 titik koordinat lokasi penangkapan ikan yang diambil 6 sampel kapal penangkap ikan dengan mengikuti observasi kegiatan penangkapan ikan selama 1 bulan (6 Trip) mulai dari Februari sampai Maret. Berdasarkan kapal yang beroperasi di Kabupaten Nias didapatkan daerah penangkapan ikan yang tersebar merata ditemukan 3 wilayah lokasi daerah penangkapan ikan (*fishing ground*) meliputi Perairan Idanogawo, Gido, Bawolato.

4.1 Sebaran Daerah Penangkapan Ikan Perairan Idanogawo

Daerah penangkapan ikan di perairan Idanogawo memiliki Jarak tempuh dari TPI ke *fishing ground* yaitu 4 mil dengan waktu tempuh 3 jam terdapat 2 titik koordinat. Titik

koordinat A (01°09'22.17"N 97°05'52.34"E) hasil tangkapan yang didapatkan terdiri dari 2 jenis tangkapan utama 130 kg terdiri dari Ikan tongkol abu-abu, ikan barracuda besar dan 3 jenis tangkapan sampingan (*bycatch*) 20 kg yang terdiri dari ikan kurisi, ikan kakap, ikan kerapu. Sedangkan pada Titik Koordinat Lokasi B (01°06'02.12"N 97°00'58.36"E) Hasil tangkapan yang didapatkan terdiri dari 2 jenis tangkapan utama 170 kg terdiri dari Ikan tongkol abu-abu, ikan barracuda besar dan 3 jenis tangkapan sampingan (*bycatch*) 10 kg yang terdiri dari ikan kurisi, ikan kakap, dan ikan kerapu. Secara detail dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



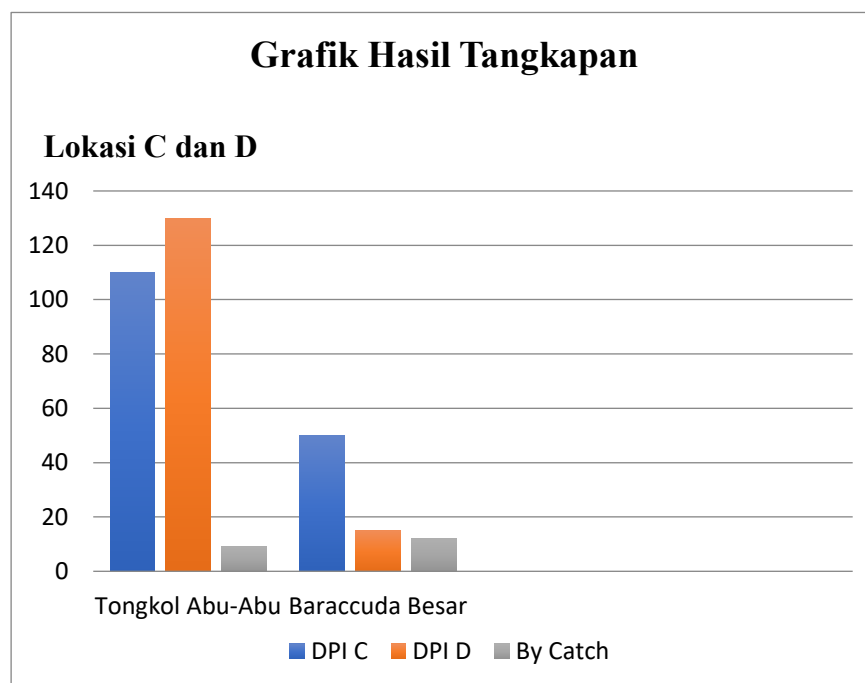
Gambar 1. Hasil Tangkapan Ikan lokasi koordinat A dan B Perairan Indago
Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2025).

Berdasarkan grafik pada Gambar 1. Diatas, diketahui bahwa DPI A terdapat ikan hasil tangkapan tertinggi yaitu ikan tongkol abu-abu sedangkan yang terendah ikan barracuda besar. DPI B terdapat hasil tangkapan tertinggi yang juga hasil tangkapan sama yaitu ikan tongkol abu-abu sedangkan yang terendah yaitu ikan baraccuda besar. Sedangkan *bycatch* merupakan hasil tangkapan sampingan yang didapatkan nelayan dalam waktu-waktu kosong sebagai tambahan hasil tangkapan dan juga pada area lokasi penangkapan pancing tongkol dan barracuda dekat dengan area terumbu karang pada perairan dasar. Sehingga umpan pancing ulur tersisir ke area tersebut yang habitatnya ikan pelagis kecil seperti Kerapu, Kurisi, Kakap.

4.2 Sebaran Daerah Penangkapan Ikan Perairan Gido



Daerah penangkapan ikan di perairan Gido memiliki Jarak tempuh dari TPI ke *fishing ground* yaitu 4 mil dengan waktu tempuh 3 jam terdapat 2 titik koordinat. Titik koordinat C (01°12'34.75"N 97°45'51.95"E) hasil tangkapan yang didapatkan terdiri dari 2 jenis tangkapan utama 160 kg terdiri dari Ikan tongkol abu-abu, ikan barracuda besar dan 3 jenis tangkapan sampingan (*bycatch*) 20 kg yang terdiri dari ikan kurisi, ikan kakap, ikan kerapu. Sedangkan pada Titik Koordinat Lokasi D (01°12'27.82"N 97°44'47.06"E) Hasil tangkapan yang didapatkan terdiri dari 2 jenis tangkapan utama 145 kg terdiri dari Ikan tongkol abu-abu, ikan barracuda besar dan 3 jenis tangkapan sampingan (*bycatch*) 12 kg yang terdiri dari ikan kurisi, ikan kakap, ikan kerapu. Secara visual dapat dilihat grafik pada Gambar 2 di bawah ini.



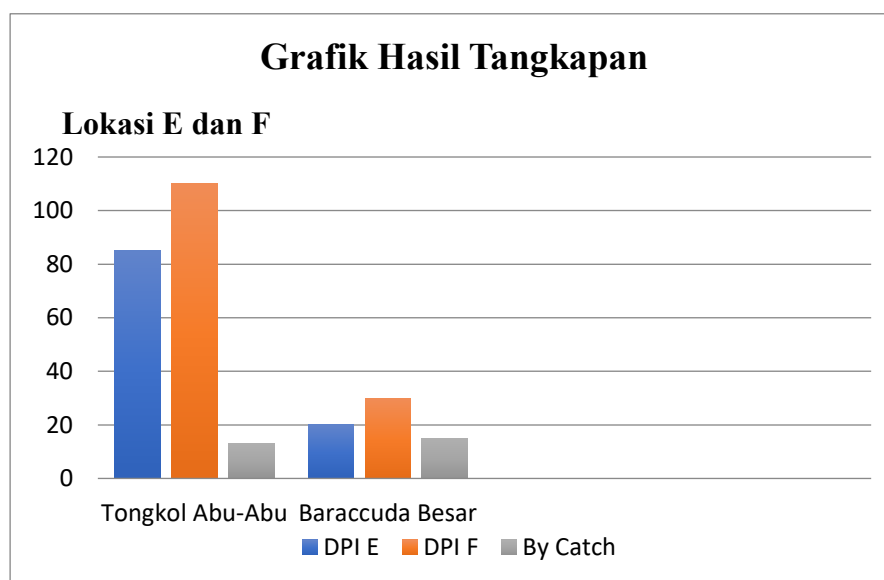
Gambar 2. Hasil Tangkapan Ikan lokasi koordinat C dan D Perairan Gido

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2025).

Berdasarkan Gambar 2 di atas Grafik hasil tangkapan diketahui bahwa daerah penangkapan ikan C terdapat ikan hasil tangkapan tertinggi yaitu ikan tongkol abu-abu sedangkan yang terendah ikan barracuda besar. Sedangkan daerah penangkapan ikan B terdapat hasil tangkapan tertinggi yang juga hasil tangkapan sama yaitu ikan tongkol abu-abu sedangkan yang terendah yaitu ikan baraccuda besar. Sedangkan *bycatch* merupakan hasil tangkapan sampingan yang didapatkan nelayan dalam waktu-waktu kosong sebagai tambahan hasil tangkapan dan juga pada area lokasi penangkapan pancing tongkol dan barracuda dekat dengan area terumbu karang pada perairan dasar. Sehingga umpan pancing ulur tersisir ke area tersebut yang habitatnya ikan pelagis kecil seperti Kerapu, Kurisi, Kakap.

4.3 Sebaran Daerah Penangkapan Ikan Perairan Bawolato

Daerah penangkapan ikan di perairan Bawolato memiliki jarak tempuh dari TPI ke *fishing ground* yaitu 5 mil dengan waktu tempuh 3-4 jam terdapat 2 titik koordinat. Titik koordinat E (01°02'54.64"N 97°57'18.20"E), Hasil tangkapan yang didapatkan terdiri dari 2 jenis tangkapan utama 105 kg terdiri dari Ikan tongkol abu-abu, ikan barracuda besar dan 3 jenis tangkapan sampingan (*bycatch*) 13 kg yang terdiri dari ikan kurisi, ikan kakap, ikan kerapu. Sedangkan pada Titik Koordinat Lokasi F (01°03'35.34"N 97°56'34.75"E). Hasil tangkapan yang didapatkan terdiri dari 2 jenis tangkapan utama 140 kg terdiri dari Ikan tongkol abu-abu, ikan barracuda besar dan 3 jenis tangkapan sampingan (*bycatch*) 15 kg yang terdiri dari ikan kurisi, ikan kakap, ikan kerapu. Secara visual dapat dilihat grafik pada Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Hasil Tangkapan Ikan lokasi koordinat E dan F Perairan Bawolato

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2025).

Berdasarkan Gambar 3 di atas Grafik hasil tangkapan diketahui bahwa daerah penangkapan ikan E terdapat ikan hasil tangkapan tertinggi yaitu ikan tongkol abu-abu sedangkan yang terendah ikan barracuda besar. Sedangkan daerah penangkapan ikan F terdapat hasil tangkapan tertinggi yang juga hasil tangkapan sama yaitu ikan tongkol abu-abu sedangkan yang terendah yaitu ikan baraccuda besar. Sedangkan *bycatch* merupakan hasil tangkapan sampingan yang didapatkan nelayan dalam waktu-waktu kosong sebagai tambahan hasil tangkapan dan juga pada area lokasi penangkapan pancing tongkol dan barracuda dekat dengan area terumbu karang pada perairan dasar. Sehingga umpan pancing ulur tersisir ke area tersebut yang habitatnya ikan pelagis kecil seperti Kerapu, Kurisi, Kakap.

4.4 Komposisi Hasil Tangkapan

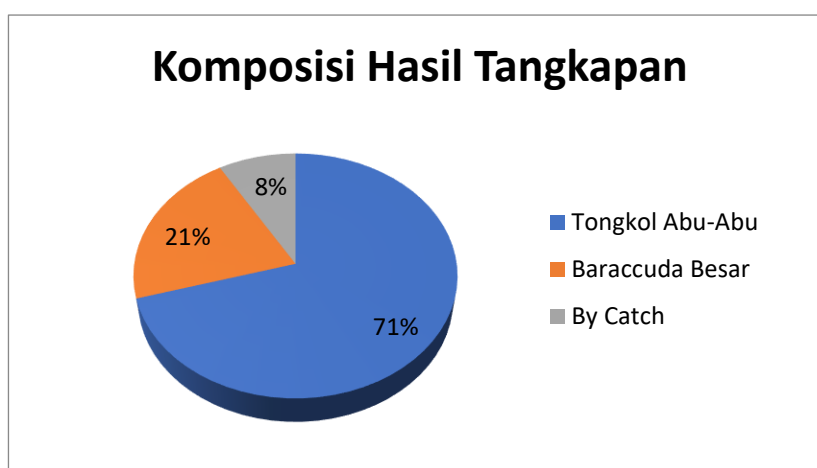
Hasil penelitian menunjukkan bahwa, komposisi tangkapan nelayan pada musim penangkapan bulan Februari dan Maret di perairan Nias didominasi oleh dua jenis ikan utama, yaitu Ikan Tongkol Abu-abu (*Thunnus tonggol*), Ikan Barakuda Besar (*Sphyrna barracuda*) dan untuk hasil tangkapan sampingan (*by catch*) yaitu kerapu (*Ephinephelus areolatus*), kurisi (*Nemipterus virgatus*), Kakap ().Dominasi kelima jenis ikan tersebut mengindikasikan bahwa perairan Nias memiliki karakteristik ekosistem yang mendukung keberadaan populasi ikan pelagis besar maupun pelagis kecil yang dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Tangkapan Pancing Ulur (*Hand Line*)

No.	Target	By Catch
1.	Tongkol Abu-abu (<i>Thunnus tonggol</i>)	Kerapu areolat (<i>Ephinephelus areolatus</i>)
2.	Barakuda Besar (<i>Sphyrna barracuda</i>)	Kurisi merah (<i>Nemipterus virgatus</i>)
3.	-	Kakap Gajah (<i>Lutjanus sebae</i>)

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2025)

Berdasarkan tabel 2 di atas hasil tangkapan di perairan Kabupaten Nias terdiri dari 2 jenis hasil tangkapan utama (target) yaitu Tongkol abu-abu (*Thunnus tonggol*), Barakuda Besar (*Sphyrna barracuda*) dan 3 jenis hasil tangkapan sampingan (*by catch*) yaitu kerapu areolat (*Ephinephelus areolatus*), kurisi merah (*Nemipterus virgatus*), kakap gajah (*Lutjanus sebae*) yang tersebar di perairan Kabupaten Nias. Berikut disajikan dalam grafik secara visual pada gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4. Grafik Komposisi Hasil Tangkapan

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2025)

Berdasarkan grafik pada Gambar 4 data secara kuantitatif terlihat bahwa komposisi hasil tangkapan keseluruhan yaitu ikan tongkol abu-abu dan ikan barakuda besar merupakan tangkapan utama pada operasi penangkapan ikan, total hasil tangkapan ikan tongkol abu-abu 665 kg/6/trip (71 %) dan ikan Baraccuda besar total hasil tangkapan 195 kg/6/trip (21%), untuk hasil tangkapan sampingan 79 kg/6 (trip). Sebaran ikan ini dapat disebabkan oleh pola migrasi alami yang melewati perairan Nias, terutama pada musim Februari dan Maret.

Keberadaan kelima jenis ikan ini dalam komposisi hasil tangkapan juga menunjukkan bahwa terdapat keseimbangan ekologis di Perairan Nias, Ikan Baracuda sebagai predator dan Tongkol sebagai perenang cepat yang memanfaatkan plankton sedangkan hasil tangkapan sampingan s (*by catch*) memiliki alasan tersendiri disebabkan oleh area lokasi penangkapan pancing tongkol dan barracuda yang dekat dengan area terumbu karang pada perairan dasar, dimana pancing ulur tersisir ke area tersebut yang habitatnya ikan pelagis kecil seperti kerapu, kurisi, kakap.

4.5 Kendala Nelayan dalam Kegiatan Operasi Penangkapan Ikan

Hasil penelitian menunjukkan, kendala utama yang dihadapi Nelayan Kabupaten Nias adalah faktor musim dan cuaca, ketidakstabilan harga ikan, fasilitas yang kurang memadai. Secara umum setiap Musim Februari-Maret memiliki curah hujan yang tinggi, Ketidakstabilan Harga Ikan, Fasilitas yang tidak memadai. sehingga para nelayan mengalami masa sulit dalam melakukan aktivitas ataupun kegiatan operasi penangkapan ikan. Curah hujan yang tinggi menyebabkan beberapa dampak negatif yaitu Gelombang laut yang tinggi dan berbahaya untuk navigasi terutama dengan kapal berukuran Kecil. Dalam pencarian gerombolan ikan, Nelayan Kesulitan dalam menentukan lokasi penangkapan yang tepat disebabkan oleh penentuan lokasi masih secara tradisional atau pengalaman turun-temurun. Sehingga dalam penggunaan alat tangkap terutama pancing ulur mesti memerlukan keterampilan dan ketelitian dalam mengoperasikannya.

Ketidakstabilan Harga Ikan Data menunjukkan bahwa selama periode musim hujan, terjadi ketidakstabilan harga ikan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh: Jumlah tangkapan yang fluktuatif dan cenderung menurun Akses pasar yang terganggu karena kondisi infrastruktur yang buruk saat hujan deras Kualitas ikan yang menurun akibat penanganan yang tidak optimal dalam kondisi cuaca buruk Permintaan pasar yang berubah-ubah sesuai musim. Fasilitas yang tidak memadai sebagian nelayan melaporkan bahwa fasilitas penangkapan ikan tidak memadai, terutama pada infrastruktur pelabuhan atau dermaga yang minim perlindungan terhadap cuaca ekstrim. Fasilitas penyimpanan (*cold storage*) yang tidak ada untuk menjaga kualitas hasil tangkapan maupun peralatan navigasi yang tidak memadai untuk menghadapi cuaca buruk, sistem komunikasi yang terbatas untuk menerima peringatan cuaca.

5. KESIMPULAN

Komposisi total hasil tangkapan menunjukkan bahwa ikan tongkol abu-abu adalah tangkapan utama dalam operasi penangkapan ikan, dengan total hasil tangkapan sebesar (71 %), ikan Baraccuda besar mencapai total hasil tangkapan (21%), sedangkan hasil tangkapan sampingan seperti kerapu, kurisi, dan kakap berjumlah (8%). Pola migrasi alami yang melewati perairan Nias dapat menyebabkan penyebaran ikan ini, terutama di bulan Februari dan Maret. Tantangan atau kendala utama yang dihadapi nelayan di Kabupaten Nias umumnya adalah setiap musim Februari-Maret yang memiliki curah hujan tinggi, fluktuasi harga ikan, dan fasilitas yang belum memadai. Hal ini membuat para nelayan mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitas atau kegiatan penangkapan ikan.

Saran ke depannya, perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait pengaruh penerapan peraturan daerah mengenai zonasi penangkapan ikan terhadap kelangsungan sumber daya dalam kesejahteraan nelayan di Kabupaten Nias. Perlu penelitian lebih dalam mengenai pengaruh perubahan iklim terhadap pergeseran wilayah tangkapan ikan serta strategi yang harus diterapkan oleh nelayan tradisional di Kabupaten Nias.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrulla, A. (2024). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis.
- Apriansyah, R. I., Hartono, D., & Zamdial. (2024). Analisis Komposisi Ikan Hasil Tangkapan dan Tingkat Ramah Lingkungan Pancing Ulur di Kelurahan Pondok Besi Kota Bengkulu. *In Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Kelautan Dan Perikanan*, 2(September 2023), 109–120.
- Anhar, T. F., Naufal, A., Yeni, E., & Syahputra, F. (2025). *Sosialisasi Alat Keselamatan Kerja Bagi Nelayan Desa Alue Naga Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh*. 3, 271–281.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias. (2024). Statistik Daerah *Kabupaten nias 2024*. (2024).
- Kementrian Kelautan dan Perikanan. (2020). Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor. PER. 59/MEN/2020 tentang Daerah Penangkapan Ikan di WPPNRI. Jakarta (ID):KKP.
- (2010). Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor. PER. 06/MEN/2010 tentang Alat Penangkapan Ikan Di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia. Jakarta (ID):KKP.
- M. Yoga Ramadhan, Limbong, M., & Telussa, R. F. (2022). Komposisi Hasil Tangkapan Cantrang di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Kronjo. *Jurnal Ilmiah Satya Minabahari*, 8(1), 36–49. <https://doi.org/10.53676/jism.v8i1.171>



- Nurlaela, E. (2023). Penangkapan ikan terukur. Tantangan dan penerapan. Dalam K. Amri, H. Latuconsina, & R. Triyanti (Ed.). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.908.c759 E-ISBN: 978-623-8372-50-8
- Naufal A, Ramazan R., Syahputra F, M, Tahib A., TF.Anhar., Y.Elvin., (2024). *Pengaplikasian Model Bioekonomi Clarke Yoshimoto Pooley pada* (Vol. 5, Issue 2).
- Perikanan, J., Umum, P., Studi, P., Perairan, B., & Perikanan, J. (2024). *Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya, Indralaya*. 2(2), 11–21.
- Sari, I. P., & Wibowo, I. M. S. M. (2023). Hasil Tangkapan Utama Dan Sampingan Alat Tangkap Purse Seine Di Pelabuhan Perikanan Pantai (Ppp) Bajomulyo, Jawa Tengah. *Jurnal Perikanan Unram*, 13(2), 447–455.
- Sinarjoan, S., et., al. (2023). Sosialisasi Kepada Nelayan Tradisional Tentang Penggunaan Alat Tangkap Tradisional. *Jurnal Pengabdian Penmarim*. Vol 1. No. 1; 7891-1112.
- Susanti, J.B, Maximilia D. (2021). Analisis Kebijakan Menggunakan Pemodelan Matematika Untuk Perikanan Tangkap Terhadap Hasil Tangkapan Nelayan Tradisional Kota Sibolga. *Jurnal Penelitian Terapan Perikanan dan Kelautan (JPTPK)*. Vol. 3 No.1; 21-29.
- Syahputra, F., Nurhayati, Handayani, L., Thaib, A., Naufal, A., Anhar, T. F., Yeni, E., Nasruddin, & Rejeki, S. U. P. (2024). Pelatihan Penggunaan Website INA-WIS BKMKG Bagi Staff Pelabuhan Lambada Lhok. *Beujroh : Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(2), 311–318. <https://doi.org/10.61579/beujroh.v2i2.162>
- Syahputra, F., Safrizal, S., & Chaliluddin, C. (2021). Pola Sebaran Kepiting Bakau Dengan Alat Tangkap Bubu Di Perairan Payau Sungai Tanjung Keramat Kecamatan Banda Mulia Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal TILAPIA*, 2(2), 63–72. <https://doi.org/10.30601/tilapia.v2i2.1925>
- Widowati, L., Setyobudi, B., Rohardjo, A. (2020). Metode Penentuan Titik Koordinat Zona Potensi Penangkapan Ikan, *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, Vol. 10, No.2; 123-135.

